

**ADAB BERGAUL SESAMA MAKHLUK (DENGAN TEMAN)  
DALAM KITAB *BIDAYATUL HIDAYAH* SERTA DAMPAKNYA  
DALAM MENCEGAH *BULLYING* DI SEKOLAH**

**Siti Rahmawati**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru  
kadirbapak73@gmail.com

**Ahmad Kusyairi**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru  
ahmadkusyairi123@gmail.com

**Abstract:** This study aims to examine the etiquette of social interaction (*adab*) with fellow beings, specifically in the context of friendship, as contained in the book *Bidayatul Hidayah* by Imam Al-Ghazali, and to analyze its relevance in efforts to prevent bullying in the school environment. Furthermore, this research explores the supporting and inhibiting factors in implementing these etiquettes within students' social lives. This research employs a qualitative approach with a library research method, where the primary data is obtained from the book *Bidayatul Hidayah*. It is supported by classical literature such as *Adab al-Mufrad*, *Taisir al-Khallaq*, and *Washaya al-Abaa lil Abna'i*, as well as contemporary references such as the books *Anti Bullying: Pendekatan Psikologis* (Anti-Bullying: A Psychological Approach) and *Melawan Bullying* (Against Bullying). The analysis is conducted descriptively and critically using content analysis techniques based on the themes of etiquette and bullying prevention. The results show that social etiquettes, such as guarding one's speech, avoiding hurting friends, honesty in heart and deed, and not spreading others' flaws, have a positive impact on creating a harmonious social environment free from bullying. The implementation of these etiquettes is supported by religious education, the roles of teachers and parents, and an Islamic school culture. Meanwhile, the obstacles include students' lack of understanding of *adab*, the influence of social media, and an unsupportive school environment. Thus, the etiquettes found in classical texts can serve as a foundation to strengthen character education and prevent bullying in schools sustainably.

**Keywords:** Bidayatul Hidayah, Bullying, Character Education, Social Etiquette.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji adab-adab bergaul sesama makhluk, khususnya dalam konteks pertemanan, yang terkandung dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali, serta menganalisis relevansinya dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan adab tersebut dalam kehidupan sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), di mana data utama diperoleh dari kitab *Bidayatul Hidayah* dan didukung oleh literatur klasik seperti *Adab al-Mufrad*, *Taisir al-Khallaq*, dan *Washaya al-Abaa lil Abna'i*, serta referensi kontemporer seperti buku *Anti Bullying: Pendekatan Psikologis dan Melawan Bullying*. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis dengan teknik content analysis berbasis tema-tema adab dan pencegahan bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab-adab dalam pergaulan, seperti menjaga lisan, menghindari menyakiti teman, kejujuran lahir batin, dan tidak menyebarkan aib, memiliki dampak positif dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan bebas dari perilaku *bullying*. Penerapan adab tersebut didukung oleh pendidikan agama, peran guru dan orang tua, serta budaya sekolah yang Islami. Adapun hambatannya meliputi kurangnya pemahaman siswa terhadap adab, pengaruh media sosial, dan lingkungan sekolah yang tidak kondusif. Dengan demikian, adab-adab dalam kitab klasik dapat dijadikan dasar untuk memperkuat pendidikan karakter dan mencegah *bullying* di sekolah secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Adab Bergaul, Bidayatul Hidayah, Bullying, Pendidikan Karakter.

## **Pendahuluan**

Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi setiap pendidik dan orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek *bullying*.<sup>1</sup> Menurut Kementerian

---

<sup>1</sup>Sulistiawati, dkk, "Perilaku Bullying Dikalangan Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Di SMP Negeri 14 Mataram)", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 1 (Maret 2024), h. 1338.

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA), *bullying* adalah penindasan atau risak (merunduk) yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau sekelompok yang lebih kuat. Tindakan ini dilakukan terus menerus dengan tujuan untuk menyakiti. Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 1 dari 3 siswa di seluruh dunia mengalami bentuk *bullying*. Sedangkan di Indonesia dari data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Dari data tersebut diketahui, tercatat terjadi 226 kasus *bullying* pada tahun 2022. Lalu di tahun 2021 ada 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus.

Pergaulan adalah cara seseorang untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Bergaul dengan orang lain menjadi satu kebutuhan yang sangat mendasar, bahkan bisa dikatakan wajib bagi setiap manusia yang masih hidup di dunia ini. Sungguh menjadi sesuatu yang sangat aneh atau bahkan sangat langka, jika ada seseorang yang mampu hidup sendiri, dan memang begitulah fitrah manusia. Karena manusia membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya.<sup>2</sup>

Kitab *Bidayatul Hidayah* menjadi acuan penulis untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembentukan perilaku baik lahir maupun batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam artian, dalam dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar. Secara luas, pembahasan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ini mencakup 3 hal, yaitu: Pertama membahas tentang ketaatan kepada Allah swt, kedua membahas tentang meninggalkan maksiat dan yang ketiga yaitu etika pergaulan sosial. Salah satu hal etika pergaulan sosial yang terdapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah* tata cara pergaulan dengan sahabat atau teman, salah satu adab pergaulan sosial yang terdapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ialah segera memberi bantuan tenaga kepada teman yang sedang memerlukannya sebelum diminta, menyipkan rahasia, menutupi cacat atau kekurangan yang ada pada diri sahabat atau teman.

## **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*) penelitian literatur, studi pustaka

---

<sup>2</sup>Irwanto, "Pergaulan Remaja Menurut Pandangan Islam", *Jurnal Al-Fikru*, No. 1 (Juni 2019), h. 2.

atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>3</sup> Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen- dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber- sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, serta teknik analisis isi kualitatif terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>4</sup>

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk mengungkap nilai-nilai adab dalam berinteraksi dengan sesama makhluk, terutama dalam hubungan pertemanan, sebagaimana tertuang dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dikaji lebih lanjut untuk menelaah pengaruhnya dalam upaya pencegahan perilaku perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Adab-Adab Terhadap Teman dalam Kitab *Bidayatul Hidayah***

#### **Menutupi Cacat atau Kekurangan Teman**

Salah satu adab penting dalam adab pergaulan menurut Imam al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* adalah menjaga dan menutupi aib teman. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan menutupi aib adalah tidak menyebarkan kekurangan, kesalahan, atau cacat yang dimiliki seorang teman, baik secara lisan, tulisan, maupun perilaku. Adab ini termasuk dalam akhlak mulia yang menunjukkan rasa empati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat sesama manusia.

---

<sup>3</sup>Supriadi, "Community Of Practitioners : Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan", *Lentera Pustaka*, Vol. 2, No. 2, (April 2016), h. 85.

<sup>4</sup>Sarjono. DD, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h.20.

Menurut al-Fairuz Abadzi dalam *Al-Qamus al-Muhith*, secara bahasa aib diartikan sebagai cacat atau kekurangan. Seseorang yang memiliki aib dalam bahasa Arab disebut *ma'ib*. Dalam kitab *ad-Dur al-Mukhtar*, Al-Hasfaki menyebutkan bahwa sebagian ulama mazhab Hanafi mendefinisikan aib sebagai sesuatu yang tidak terdapat dalam bentuk penciptaan asal dan dianggap sebagai kekurangan. Secara istilah, aib merujuk pada cela atau kekurangan yang terdapat pada diri seseorang.<sup>5</sup>

Membuka aib orang lain, apalagi teman sendiri, termasuk dalam perbuatan tercela yang dapat merusak hubungan sosial dan menumbuhkan permusuhan. Sebaliknya, menutupi kekurangan teman merupakan bentuk kesetiaan dan kasih sayang yang tinggi dalam menjalin hubungan pertemanan. Hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

مَنْ سَتَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ فِي الدُّنْيَا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Pada konteks dunia pendidikan, terutama di lingkungan sekolah, ini sangat relevan dengan upaya pencegahan perilaku *bullying*. Salah satu pemicu utama *bullying* adalah kebiasaan mengejek atau mempermalukan kekurangan teman, baik dari segi fisik, ekonomi, prestasi, maupun latar belakang keluarga. Dengan menanamkan adab untuk menjaga dan menutupi aib teman, siswa diajarkan untuk menghargai orang lain dan tidak menjadikan kekurangannya sebagai bahan ejekan.

Selain itu, adab ini berperan dalam membangun rasa aman dan saling percaya di antara peserta didik. Lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi etika dalam pergaulan akan menciptakan ruang belajar yang kondusif dan bebas dari rasa takut akan direndahkan. Oleh karena itu, adab menutupi aib teman sepatutnya menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter di sekolah, baik melalui keteladanan guru, pembelajaran nilai-nilai Islam, maupun budaya sekolah secara umum.

### **Menghindari Perdebatan dengan Teman**

Salah satu bentuk adab dalam pergaulan yang diajarkan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali adalah menghindari perdebatan dengan teman. Dalam naskah aslinya, beliau menuliskan perintah "*wa tarku al-mumārāti fīhi*", yang berarti meninggalkan atau menjauhi sikap suka membantah, mendebat, atau membantah pendapat teman dalam percakapan

---

<sup>5</sup>Nurusshobah, Muhammad Said, Siti Asiah, "Curhat (Penggambaran Aib) di Media Sosial Perspektif Qur'an (Kajian Double Movement Fazlur Rahman)", *Journal Al-Irfani*, Vol.4 No.1 (2023), h. 18.

sehari-hari. Perdebatan yang dimaksud bukanlah diskusi ilmiah yang sehat, melainkan perdebatan yang menimbulkan perselisihan, menyakiti hati, atau mempertahankan ego semata.

Adab ini menunjukkan bahwa menjaga keharmonisan dan ketenangan dalam pertemanan lebih penting daripada memenangkan argumen. Seringkali, perdebatan yang tidak perlu dapat menimbulkan permusuhan, saling menyalahkan, bahkan merusak hubungan yang telah terjalin baik. Dalam konteks pencegahan *bullying* di sekolah, adab ini memiliki posisi yang strategis. Siswa yang terbiasa menjaga diri dari perdebatan dan tidak memaksakan pendapat akan membentuk lingkungan sosial yang lebih damai dan inklusif. *Bullying* verbal yang sering muncul dari saling ejek, saling sindir, dan debat yang menjurus pada penghinaan bisa dicegah jika siswa terbiasa menghindari perdebatan yang tidak bermanfaat. Selain itu, sikap ini melatih kontrol diri, toleransi, serta kematangan emosi, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter modern.

#### **Memberi Nasihat dengan Halus dan Bijak**

Kebijaksanaan dalam komunikasi berarti mempertimbangkan situasi dan kondisi lawan bicara, memilih kata-kata yang tepat, serta menyampaikan maksud dengan cara yang tidak menyinggung atau menyakiti. Keteladanan Rasulullah SAW saat berdakwah kepada berbagai suku menunjukkan bagaimana beliau mampu menyesuaikan pendekatan sesuai dengan budaya dan karakter masyarakat yang berbeda-beda. Ini menjadi bukti bahwa komunikasi yang bijak dan beradab akan lebih mudah diterima dan membawa dampak yang positif.<sup>6</sup>

Adab ini sejalan dengan ajaran Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah*, yang menganjurkan agar seseorang menasihati temannya dengan kelembutan dan sindiran yang halus (التَّعْرِيفُ), jika diperlukan. Adab ini bukan hanya mencerminkan akhlak mulia dalam pergaulan, melainkan juga merupakan bagian dari strategi komunikasi Islami yang bertujuan untuk menjaga perasaan, memelihara keharmonisan, dan menghindari konflik. Dalam konteks pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah, prinsip ini sangat relevan. Ketika seorang siswa melihat temannya melakukan kesalahan atau menyakiti

---

<sup>6</sup>Yasser Muda Lubis, dan Wahab Nur Kadri, "Ujaran Kebencian di Era Digital (Perspektif Etika Komunikasi AL-Quran dan Solusinya)", *BUSYRO (Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam)*, Vol.6 No.1 (November 2024), h. 11.

orang lain, ia dianjurkan untuk mengingatkan dengan cara yang santun, tidak merendahkan, dan tetap menjaga hubungan baik.

Nasihat yang kasar atau terang-terangan justru dapat memicu permusuhan dan memperparah perilaku negatif tersebut. Oleh karena itu, kebijaksanaan dalam memberi nasihat adalah bagian dari adab bergaul yang penting. Komunikasi yang dilandasi niat baik, cara yang tepat, dan tujuan yang membangun akan mendorong terciptanya lingkungan sosial yang sehat, harmonis, dan jauh dari praktik *bullying*. Adab seperti ini tidak hanya menjadi nilai dalam teks klasik, tetapi juga menjadi kebutuhan nyata dalam kehidupan bermasyarakat saat ini.

### **Memaafkan Kesalahan Teman**

Bentuk akhlak mulia dalam pergaulan yang ditekankan oleh Imam Al-Ghazali adalah sikap memaafkan kesalahan teman, sebagaimana dinyatakan dalam ungkapan *wa an ya'fū 'an zallatihi wa hafwatihi*, yang berarti "memaafkan kesalahannya dan kekeliruannya." Sikap ini bukan hanya menunjukkan keluhuran budi, tetapi juga menjadi pilar penting dalam menjaga keharmonisan dan kelanggengan hubungan sosial.

Kehidupan sehari-hari, tidak ada manusia yang luput dari kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, kemampuan untuk memaafkan menjadi cermin kedewasaan emosional dan kedalaman spiritual seseorang. Islam mengajarkan bahwa memaafkan bukan berarti lemah, melainkan bagian dari kekuatan jiwa yang mampu menahan amarah dan membalas dengan kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam firmanNya surat Al A'raf ayat 199, yang berbunyi:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Pada konteks adab pertemanan, memaafkan kesalahan teman berarti memberikan ruang bagi hubungan itu untuk tumbuh dan belajar dari kekeliruan. Sikap ini menghindarkan persahabatan dari perpecahan yang disebabkan oleh hal-hal sepele atau kesalahpahaman. Lebih dari itu, sikap memaafkan juga mampu meredam potensi konflik dan mencegah perilaku

---

<sup>7</sup>Farah Ramadanti, "Dalil Tentang Saling Memaafkan Kesalahan Orang Lain", <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6685366/dalil-tentang-saling-memaafkan-kesalahan-orang-lain>, 22 April 2023, diakses pada hari Sabtu.

balas dendam yang bisa berkembang menjadi tindakan perundungan (*bullying*).

Dengan demikian, adab memaafkan kesalahan teman adalah nilai sosial yang sangat relevan diterapkan dalam lingkungan pertemanan, khususnya di kalangan pelajar. Adab ini menanamkan sikap toleransi, empati, dan pengendalian diri, yang semuanya merupakan kunci dalam membangun suasana sekolah yang aman dan bebas dari *bullying*.

#### **Tidak Membebani Teman, Bahkan Meringankan Beban**

Salah satu bentuk adab bergaul yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* adalah sikap tidak membebani teman, bahkan berusaha untuk meringankan bebannya (وَأَنْ يُؤْتِرَ التَّخْفِيفَ عَنْهُ). Adab ini mencerminkan kepedulian sosial yang tinggi dalam menjalin hubungan antar individu, khususnya dalam pertemanan. Seseorang yang memiliki adab ini akan berusaha untuk tidak menambah kesulitan orang lain, serta rela berkorban untuk mengurangi beban yang dirasakan temannya, baik secara fisik, emosional, maupun sosial.

Seperti ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah<sup>8</sup>:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Bantuan ini dapat berupa harta, tenaga, nasihat, atau bentuk dukungan lainnya yang membawa kebaikan. Pesan utama dari hadis ini selaras dengan prinsip adab tidak membebani teman, bahkan berusaha meringankan bebannya. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kebaikan yang dilakukan kepada sesama akan dibalas dengan kebaikan serupa oleh Allah swt.

Adab ini sangat relevan dalam konteks kehidupan sekolah, sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik yang berempati dan bertanggung jawab. Sikap tidak membebani dan meringankan beban teman akan mendorong terciptanya lingkungan sosial yang saling peduli dan suportif. Sebaliknya, perilaku saling menyalahkan, menuntut, atau menyusahkan teman sering kali menjadi pemicu konflik dan perundungan (*bullying*). Oleh karena itu,

---

<sup>8</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, "Khutbah Jumat: Mari Mudahkan Urusan Orang Lain", <https://kemenag.go.id/islam/khutbah-jumat-mari-mudahkan-urusan-orang-lain-dqzQ6>, 27 September 2023, diakses pada hari Sabtu.

internalisasi adab ini dalam kehidupan siswa dapat menjadi langkah preventif yang efektif dalam mencegah munculnya tindakan bullying di sekolah. Siswa akan lebih memilih untuk membantu dan memahami temannya, bukan mengeksploitasi atau mempermalukannya.

### **Turut Berempati Terhadap Kondisi Teman**

Adab bergaul yang diajarkan Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* adalah turut bersedih atau berempati atas musibah dan kesusahan yang menimpa teman. Ungkapan "وَالْحُزْنَ عَلَى نَيْبِهِ مِنْ مَكَارِهِهِ" menggambarkan bahwa seorang teman sejati tidak bersikap acuh tak acuh terhadap penderitaan orang lain, tetapi justru memiliki kepedulian hati yang dalam.

Empati merupakan bentuk kasih sayang sosial yang sangat ditekankan dalam Islam. Dalam konteks ini, empati berarti mampu merasakan penderitaan orang lain seolah-olah kita sendiri yang mengalaminya. Hal ini mencerminkan akhlak mulia yang menjadi dasar hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

Dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, sikap empati sangat relevan dalam mencegah tindakan *bullying*. Seorang siswa yang terbiasa menumbuhkan empati tidak akan mudah melakukan perundungan karena ia memahami dan merasakan perasaan teman yang disakiti. Sebaliknya, ia akan menjadi pribadi yang peduli, melindungi, dan mendukung teman-temannya ketika berada dalam kesulitan.

### **Kejujuran Lahir dan Batin Terhadap Teman**

Imam al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* menekankan pentingnya kejujuran yang utuh dalam hubungan pertemanan, baik dalam niat tersembunyi (batin) maupun sikap yang tampak (lahir). Mengajarkan bahwa kasih sayang terhadap teman tidak boleh bersifat pura-pura atau sekadar formalitas.

Konteks ini, adab bergaul bukan hanya sekadar menampilkan sikap ramah di depan teman, tetapi juga menjaga ketulusan dalam hati agar tidak menyimpan kebencian, kedengkian, atau niat buruk terhadapnya. Kejujuran batin melahirkan hubungan yang stabil dan saling percaya, sedangkan kejujuran lahir membangun komunikasi yang sehat dan mencegah kesalahpahaman.

Kejujuran menyeluruh ini sangat relevan dalam upaya mencegah perilaku bullying di sekolah. Banyak kasus *bullying* terjadi akibat sikap bermuka dua bersikap manis di depan, namun menyakiti di belakang. Jika siswa diajarkan adab ini sejak dini, maka mereka akan membangun relasi

pertemanan yang sehat dan tulus. Mereka tidak akan menyebarkan gosip, memfitnah, atau merencanakan perlakuan buruk terhadap temannya secara diam-diam.

### **Relevansi Adab dalam Mencegah Bullying di Sekolah**

Pada bagian ini, penulis ingin menjelaskan tentang relevansi adab bergaul dalam mencegah bullying di sekolah. Uraian dimulai dengan memahami jenis-jenis *bullying* yang dimaksud. Bullying terbagi menjadi dua jenis yang diantaranya, yaitu verbal dan nonverbal. Contoh *bullying* verbal antara lain adalah ejekan, hinaan, ancaman, serta pesan-pesan yang merendahkan, baik yang disampaikan secara langsung maupun melalui media sosial. Sementara itu, *bullying* fisik meliputi tindakan memukul, menampar, menendang, mendorong, dan berbagai bentuk kekerasan fisik lainnya<sup>9</sup>. Perilaku-perilaku tersebut menimbulkan dampak negatif secara psikologis, emosional, bahkan sosial bagi korban, sehingga pencegahan harus dilakukan sejak dini melalui pembinaan karakter.

*Bullying* dalam bentuk ejekan, hinaan, dan celaan dapat dicegah apabila siswa menerapkan adab menjaga lisan dan berbicara dengan sopan sebagaimana diajarkan Imam Al-Ghazali. Tindakan mengolok-olok kondisi fisik atau kekurangan teman, yang termasuk dalam *bullying* verbal, bertentangan dengan adab menutupi cacat dan kelemahan teman. Sementara itu, perbuatan memukul, mendorong, atau menendang sebagai bentuk *bullying* fisik dapat ditekan melalui adab untuk tidak menyakiti dan tidak membebani teman, bahkan dianjurkan untuk meringankan bebannya.

Kasus *bullying* sosial seperti menjauhi, mengucilkan, atau menyebarkan aib teman, adab seperti memaafkan, menjaga rahasia, serta menjalin kejujuran lahir dan batin menjadi kunci utama untuk membangun hubungan pertemanan yang sehat dan inklusif. Dengan demikian, adab-adab dalam *Bidayatul Hidayah* dapat menjadi landasan moral dan sosial yang mencegah segala bentuk perundungan di sekolah melalui pembiasaan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari.

Selanjutnya, penulis mencoba membandingkan adab pergaulan dengan berbagai literatur yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam kitab *Taisir al-Khallaq fi Ilmi al-Akhlaq*, dijelaskan bahwa sikap ramah, menampakkan wajah ceria, berbicara dengan lemah lembut, serta memberikan perhatian dengan

---

<sup>9</sup>Maulana Teguh Permana, *Stop Bullying*, (Depok: Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya grup, 2024), Cet ke-1, h. 10.

mendengarkan secara saksama adalah bagian dari akhlak terpuji dalam pergaulan. Selain itu, kemampuan menjaga rahasia, tidak menyombongkan diri, serta memaafkan kesalahan orang lain menunjukkan keluhuran budi pekerti yang tinggi.

Adab-adab ini sejalan dengan isi *Adab al-Mufrad* karya Imam al-Bukhari, yang menekankan pentingnya berkata baik, menolong sesama, menjaga lisan, serta menjauhi perilaku memperolok, menyebarkan rahasia, dan bersikap bermuka dua. Dalam konteks pendidikan, *Washaya al-Abaa lil Abna'i* memberikan perhatian khusus terhadap hubungan pertemanan di lingkungan belajar, seperti larangan menyakiti teman sekelas, pentingnya memberi ruang dalam duduk bersama, serta tidak meremehkan pertanyaan dan pendapat teman. Seluruh adab tersebut menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, hubungan sosial dibangun di atas prinsip kasih sayang, kesetaraan, dan saling menghormati.

Sementara itu, buku-buku kontemporer seperti *Melawan Bullying: Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pesantren* menekankan pendekatan pendidikan sosial yang menumbuhkan toleransi, pengenalan terhadap keragaman, dan penghapusan stratifikasi sosial sebagai bentuk pencegahan *bullying*. Ini menunjukkan bahwa adab tradisional memiliki keselarasan dengan prinsip pendidikan modern dalam mendorong inklusivitas dan empati sosial.

Adapun dalam buku *Anti Bullying: Pendekatan Psikologis Cegah Kasus Bullying di Sekolah*, strategi pencegahan dilakukan melalui asesmen psikologis, pemetaan jenis *bullying*, dan pendekatan berbasis perilaku. Dengan demikian, perpaduan antara adab dalam kitab klasik dan pendekatan psikologis-kultural dari buku modern dapat saling melengkapi sebagai landasan preventif terhadap praktik *bullying* di sekolah.

Perbandingan antara kitab *Bidayatul Hidayah*, berbagai literatur klasik, dan buku-buku kontemporer, dapat disimpulkan bahwa adab-adab yang terkandung dalam ketiganya mengandung makna mendalam tentang pentingnya etika pergaulan, seperti sikap saling menghormati, menjaga lisan, menahan diri dari menyakiti sesama, serta menumbuhkan empati dan solidaritas sosial.

Adab-adab tersebut tidak hanya relevan dalam membentuk karakter individu yang berakhlak mulia, tetapi juga berperan penting sebagai dasar preventif dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Selain itu,

keterpaduan antara ajaran moral dari kitab-kitab klasik dan pendekatan edukatif maupun psikologis dari buku-buku kontemporer dapat menjadi pelengkap yang saling menguatkan.

Kitab klasik memberikan landasan spiritual dan etis yang kuat, sedangkan buku kontemporer menawarkan strategi konkret dan terstruktur dalam penerapannya di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, sinergi antara keduanya dapat menjadi rujukan yang komprehensif dalam merancang pembinaan karakter dan menciptakan suasana sekolah yang aman, harmonis, serta berlandaskan adab dalam pergaulan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Adab Bergaul dengan Teman di Sekolah**

Penerapan adab dalam pergaulan, sebagaimana diajarkan dalam *Bidayatul Hidayah* dan diperkuat oleh literatur klasik lainnya, dapat berjalan secara optimal apabila didukung oleh beberapa faktor penting. Pertama, pendidikan agama yang kuat, baik yang diperoleh dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial, membentuk fondasi moral peserta didik dalam membedakan perilaku yang benar dan salah, serta menumbuhkan kesadaran berakhlak mulia.

Kedua, peran aktif guru dan orang tua sebagai teladan sangat memengaruhi pola interaksi sosial siswa. Ketika guru mampu menanamkan adab-adab dalam proses pembelajaran dan orang tua menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa cenderung meniru perilaku tersebut dalam bergaul dengan teman.

Ketiga, budaya sekolah yang islami dan kondusif terhadap nilai-nilai etika sosial menjadi ruang tumbuhnya karakter yang baik. Lingkungan yang menjunjung tinggi sikap saling menghargai, kerja sama, serta penyelesaian konflik secara damai akan memperkuat pencegahan bullying secara kolektif.

Meskipun adab-adab telah banyak diajarkan, terdapat beberapa faktor yang menghambat penerapannya secara efektif dalam konteks pencegahan *bullying* di sekolah. Salah satu penghambat utama adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep adab dan pentingnya menjaga etika dalam pergaulan. Hal ini bisa disebabkan oleh minimnya penekanan terhadap pendidikan akhlak di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Selain itu, pengaruh negatif dari media sosial dan konten digital juga menjadi tantangan serius, karena seringkali menampilkan perilaku kekerasan, hinaan, dan budaya merendahkan yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan

nyata. Faktor lain adalah lingkungan sekolah yang tidak kondusif, seperti adanya pembiaran terhadap perilaku menyimpang, kurangnya pengawasan, atau ketidaksiapan sistem sekolah dalam menangani kasus *bullying*. Ketiga faktor tersebut dapat melemahkan upaya pembentukan karakter dan memperburuk kondisi sosial antar siswa.

### **Simpulan**

Adab dalam pertemanan sebagaimana dijelaskan Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* mencakup menjaga lisan, tidak menyakiti teman, rendah hati, saling menolong, dan menghindari perdebatan. Adab tersebut sangat penting untuk membentuk akhlak mulia dan hubungan sosial yang sehat di kalangan peserta didik. Adab pertemanan juga berperan dalam mencegah munculnya perilaku *bullying* di sekolah, baik secara verbal, fisik, maupun sosial. Dengan menjadikan adab sebagai pedoman, suasana belajar yang aman dan saling menghargai dapat tercipta.

Adab dalam penerapannya dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah pendidikan agama yang kuat, keteladanan guru dan orang tua, serta budaya sekolah yang positif. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kurangnya pemahaman siswa, pengaruh negatif media sosial, dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung. Oleh karena itu, peran semua pihak sangat dibutuhkan agar adab dapat diterapkan secara efektif.

### **Daftar Pustaka**

- Akbar, Zahira, dkk, *Anti Bullying: Pendekatan Psikologis Cegah Kasus Bullying di Sekolah*, Cet ke-1, Banyumas: Amerta Media, Oktober 2021.
- Al-Bukhori, Imam, *Al-Adab Al-Mufrad*, diterjemahkan oleh Moh. Suri Sudahri, *Adabul Mufrad*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, Oktober 2008.
- DD, Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008.
- Irwanto, "Pergaulan Remaja Menurut Pandangan Islam", *Jurnal Al-Fikru*, No. 1, Juni 2019.
- K, Christofara, *Jenis-jenis Bullying dan Bagaimana Mencegahnya*, Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023.

Kabilla, Yudha Aulia Zulfikar, dan Ganjar Eka Subakti, "Etika Bergaul Dalam Islam", *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol.1 No.2, Maret, 2018.

Kementrian Agama Republik Indonesia, "Khutbah Jumat: Mari Mudahkan Urusan Orang Lain", <https://kemenag.go.id/islam/khutbah-jumat-mari-mudahkan-urusan-orang-lain-dqzQ6>.

Khotimah, Khusnul, dan Ayu Novia Sari, 'Implementasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Dan Relevansinya Pada Konteks Modernisasi", *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial*, Vol. 3 No. 1, Januari 2024.

Lubis, Yasser Muda, dan Wahab Nur Kadri, "Ujaran Kebencian di Era Digital (Perspektif Etika Komunikasi AL-Quran dan Solusinya", *BUSYRO (Jurnal Dakwah dan Komunkasi Islam)*, Vol.6 No.1, November 2024.

Masjid Nusantara, "Menutupi Aib Saudaranya", <https://www.masjidnusantara.org/menutupi-aib-saudaranya/>.

Maulana Teguh Permana, *Stop Bullying*, (Depok: Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya grup, 2024), Cet ke-1.

Natalia, Angga, dkk, "Sosialisasi Anti Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Peserta Didik di SDN 15 Mesuji Timur Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman Dan Nyaman", *Jurnal Media Akademik (Jma)*, Vol. 2, No. 9, September 2024.

Nurusshobah, Muhammad Said, Siti Asiah, "Curhat (Pengumbaran Aib) di Media Sosial Perspektif Qur'an (Kajian Double Movement Fazlur Rahman)", *Journal Al-Irfani*, Vol. 4 No. 1 2023.

Ramadanti, Farah, "Dalil Tentang Saling Memaafkan Kesalahan Orang Lain", <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6685366/dalil-tentang-saling-memaafkan-kesalahan-orang-lain>.

Sulistiawati, dkk, "Perilaku Bullying Dikalangan Siswa (Studi Kasus Pada Siswa di SMP Negeri 14 Mataram)", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 1 Maret 2024.